



Jenis Artikel: Penelitian Empiris

Faktor-faktor Opini *Audit Going Concern*: Studi Empiris Perusahaan Dagang Tahun 2017-2020

Wahyu Manuhara Putra* dan Peni Fransiska



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia

*KORESPONDENSI:

wahyu_m@umy.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v7i1.19260

SITASI:

Putra, W. M., & Fransiska, P.
(2023). Faktor-faktor Opini *Audit
Going Concern*: Studi Empiris
Perusahaan Dagang Tahun 2017-
2020. *Reviu Akuntansi dan Bisnis
Indonesia*, 7(1), 283-297.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

07 Mei 2023

Reviu:

19 Mei 2023

Revisi:

28 Mei 2023

Diterbitkan:

24 Jul 2023



Abstrak

Latar Belakang: Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan sebab laporan keuangan menyampaikan penjelasan tentang keuangan perusahaan pada pihak investor. Saat investor memutuskan untuk berinvestasi, cara yang paling mudah akan hal itu ialah dengan melihat opini audit atas laporan hasil audit yang diberikan auditor independen.

Tujuan: Menganalisis pengaruh *audit lag*, *audit tenure*, *opinion shopping*, *disclosure*, *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian sekunder kepada perusahaan dagang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 dengan jumlah sampel yang memenuhi sebesar 26 perusahaan. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif data diuji menggunakan model regresi logistik.

Hasil Penelitian: Hasil yang didapatkan adalah *audit lag*, *opinion shopping* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan dagang tahun 2017-2020. Sedangkan *audit tenure*, *disclosure* dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Keterbatasan Penelitian: Terbatasnya jumlah sampel dan periode waktu yang diteliti, maka perlu untuk menambahkan periode data.

Keaslian/Novelty Penelitian: Penelitian ini diterapkan pada industri yang berbeda yaitu perusahaan dagang.

Kata Kunci: Opini *Audit Going Concern*; Perusahaan Dagang; Regresi Logistik

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan sebab laporan keuangan menyampaikan penjelasan tentang keuangan perusahaan pada pihak investor (Napitupulu & Latrini, 2022). Hal ini berhubungan dengan perusahaan diwajibkan untuk diaudit oleh auditor mengenai kelangsungan hidup atau *going concern*. Terdapat dua cara untuk menggambarkan keberadaan istilah *going concern* yang pertama sebagai konsep, dan yang kedua sebagai opini audit. Kelangsungan usaha adalah konsep yang mengacu pada kapasitas perusahaan untuk mempertahankan operasi yang sedang berlangsung untuk jangka panjang. Sebagai opini audit, *going concern* diartikan bahwa auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya dimasa mendatang.

Meningkatkan kebutuhan laporan akhir tahun yang telah diaudit untuk mengambil kesimpulan yang benar sangat penting untuk melakukan investasi. Apabila adanya keraguan atas kelangsungan hidup suatu perusahaan mengakibatkan auditor memberikan opini *audit going concern*. Opini ini merupakan kabar buruk bagi para pemakai laporan keuangan (Prasetyo & Rohman, 2022). Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah ada kecurigaan atas kinerja perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup pada periode berjalan. Opini audit dalam laporan akhir tahun merupakan pertimbangan penting investor untuk melakukan investasi pada perusahaan (Utama dkk, 2021). Sehingga opini *audit going concern* bukan urusan yang gampang dikeluarkan, mengingat adanya kejadian kesalahan pemberian opini *audit going concern* oleh auditor.

Werastuti (2013) menjelaskan bahwa kesalahan dalam pemberian opini oleh audit juga disinyalir menjadi pemicu bangkrutnya *Enron Corporation*, salah satu perusahaan energi terbesar di Amerika pada tahun 2010. Menurut Departemen Kehakiman AS, Arthur Andersen, sebuah perusahaan akuntan publik yang melakukan audit atas Enron, dan manajemen juga terlibat dalam manipulasi laporan keuangan Enron. Menurut Verdiana dan Utama (2013) menunjukkan bagaimana Arthur Andersen dituduh menutupi praktik akuntansi ilegal dengan sengaja dengan memberikan penilaian wajar atas laporan keuangan yang diaudit. Sementara itu, utang Enron pada saat itu meragukan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Profesi akuntan, khususnya akuntan publik, dipersalahkan setelah keterlibatan Arthur Andersen dipublikasikan. Reputasi auditor berkaitan dengan pemberian opini *audit going concern* yang tidak mudah. Menyusul skandal Enron Group yang melibatkan kantor audit dengan reputasi tinggi sebagai kantor audit, penggunaan reputasi auditor sebagai indikator kualitas audit mulai menurun (Novianti & Sutrisno, 2010). Pemberian opini *audit going concern* oleh auditor berdasarkan hasil investigasi laporan akhir tahun perusahaan dan keraguan auditor akan kemampuan manajemen dalam mempertahankan kelangsungan usaha, auditor memiliki tanggung jawab yang besar terhadap opini *audit going concern* kepada klien, sehingga auditor harus bebas dari konflik kepentingan saat melakukan investigasi laporan akhir tahun perusahaan maka auditor akan mengeluarkan opini yang sesungguhnya (Suryo dkk, 2019).

Fenomena yang terjadi terhadap pemberian opini *audit going concern* pada Indonesia yaitu di tahun 2018 Bursa Efek Indonesia resmi mengeluarkan 3 perusahaan manufaktur antara lain; PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk., Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk., serta Jaya Pari Steel Tbk. PT Taisho Pharmaceutical Indonesia merupakan satu dari tiga perusahaan yang dikeluarkan sebab mempunyai banyak hutang sehingga mengalami kerugian, perusahaan yang berkiprah dibidang farmasi dan obat-obatan ini resmi dikeluarkan BEI pada bulan Maret 2018, saat dievaluasi perusahaan tidak memiliki kelangsungan hidup (*going concern*) yang jelas.

Fenomena perusahaan manufaktur pada Indonesia yang menerima opini *audit going concern* ialah masalah Batavia Air tidak mampu membayar utang \$4.68 yang jatuh tempo di 31 Desember 2012, Batavia air tidak dapat melunasi hutang sehingga pihak kreditor mengeluarkan somasi kepada batavia air (Difa & Suryono, 2015). Sebelum batavia air

mengalami kebangkrutan laporan akhir tahun perusahaan menunjukkan bahwa Batavia Air dapat membayar beban jangka panjang maupun jangka pendek serta arus kas yang baik, laporan keuangan pun menerima laporan audit yang lumrah tanpa dispensasi dan menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2015. Kebangkrutan Batavia Air diakibatkan tidak dapatnya menjaga kelangsungan usahanya.

Pada tahun 2014, PT. Asia Natural Resources Tbk delisting dari Bursa Efek Indonesia karena tidak adanya keberlangsungan usaha (*going concern*), dan pada tahun 2015 hal serupa juga terjadi di Davomas Abadi Tbk. Bursa Efek Indonesia menilai bahwa kedua perusahaan tidak mempunyai keberlangsungan usaha yang baik atau bisa dikatakan mengkhawatirkan buat periode selanjutnya. PT Asia Natural Resources disebutkan sudah mengalami kerugian hingga mencapai angka Rp 357,33 miliar per Juni 2014, sedangkan pemegang saham Davomas melihat bahwa ada kemerosotan nilai investasi semenjak perusahaan mengaloi default atas obligasi senilai US\$ 238 juta di tahun 2009.

Fenomena lain yang terjadi di perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerima opini *audit going concern* yaitu PT ARGO PANTES Tbk yang mengalami kerugian neto sebesar \$AS 25.717.177 pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal itu pula perusahaan mengalami defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Melihat dari catatan 35 bahwa adanya ketidakpastian material yang mengakibatkan keraguan yang signifikan untuk kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha.

Ardiani dkk, (2012) menemukan 96 dari 228 perusahaan publik yang akhirnya bangkrut sesudah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian di tahun sebelum terjadinya kebangkrutan, sedangkan pada Indonesia beberapa bank dilikuidasi di tahun sebelumnya bank-bank tersebut mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Beberapa bank tersebut diantaranya Bank Prasadha Utama, Bank Summa, Bank Ratu, Bank Global Internasional, serta Bank Dagang Bali. Beberapa fakta yang sudah dijelaskan menimbulkan pertanyaan bagaimana sebuah perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian bisa bangkrut.

Dari fenomena yang ada maka penelitian ini ingin menguji, menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *audit lag*, *audit terune*, *opinion shopping*, *disclosure*, *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020 dengan saran dari penelitian sebelumnya untuk penelitian berikutnya menggunakan variabel keuangan sehingga dapat memprediksi pemberian opini *audit going concern* yang lebih akurat dan menggunakan jenis industri yang berbeda dari penelitian sebelumnya sehingga dapat membandingkan antar industri. Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara literatur untuk menambahkan literasi mengenai determinan opini *audit going concern* pada perusahaan dagang dan bagi praktisi khususnya investor dalam pengambilan keputusan.

Tinjauan Literatur

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan perilaku suatu perusahaan dari perspektif berbagai kontrak antara berbagai pihak. Pemegang saham yang menyumbangkan dana bagi perusahaan untuk beroperasi tidak dianggap sebagai pemilik perusahaan mereka adalah pengambil risiko perusahaan. Menurut teori keagenan, hubungan keagenan dimulai ketika prinsipal menyewa agen untuk memberikan layanan dan kemudian memberikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan antara dua orang yang memiliki kepentingan berbeda dijelaskan oleh teori keagenan. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut dengan agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Tandiontong, 2016). Keputusan yang direncanakan oleh *principal* dan *agent* harus tepat sehingga kepala dapat pergi dengan pilihan yang paling ideal untuk membantu pemilik mengingat informasi yang tersedia untuk mereka, untuk hal ini agen diharapkan untuk memberikan informasi penting tentang kondisi perusahaan ke *principal*. Salah satu pengungkapan yang diberikan adalah informasi keuangan yang pengungkapannya pada *annual report*.

Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Hubungan teori keagenan sangat erat dengan *audit lag*. Implementasi teori keagenan berupa kontrak kerja yang mengatur posisi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas. Agen diharapkan bertindak menggunakan cara-cara yang sesuai kepentingan prinsipal. Prinsipal akan memberikan insentif yang layak pada agen sehingga tercapai kontrak kerja optimal. *Audit lag* merupakan rentan waktu lamanya penyelesaian laporan audit independen yang dihitung berdasarkan jumlah hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal yang tertera di laporan audit independen (Ibrahim & Raharja, 2014).

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menetapkan batas waktu pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Perusahaan publik harus mengaudit laporan keuangan tahunannya dalam waktu 90 hari atau menyerahkannya kepada BAPEPAM dengan opini auditor dan mengumumkannya kepada publik pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan. Januarti (2008) menyatakan bahwa opini *audit going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Selanjutnya, menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2020), Nadzif dan Durya (2022) serta Anita (2017) menunjukkan mengenai didapatkan pengaruh diantara *audit lag* terhadap opini *audit going concern* atau bisa dikatakan mengenai jika terjadi keterlambatan auditor dalam menerbitkan laporannya maka ada indikasi masalah dalam keberlanjutan usaha

perusahaan hingga auditor membagikan opini *audit going concern*. Sementara ini penelitian Minerva dkk, (2020) serta Mughni (2018) menunjukkan bahwa opini *audit going concern* tidak berpengaruh pada audit lag. Berdasarkan penjelasan teoritis tersebut dan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₁: Audit Lag berpengaruh negatif terhadap Opini Audit Going Concern.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit Going Concern

Teori agensi (*agency theory*) menurut Jensen dan Meckling (1976) yaitu hubungan antara pihak manajemen dan pihak agen. Pada penelitian ini yang berlaku sebagai pihak agen yaitu KAP sementara itu perusahaan sebagai pihak manajemen selaku prinsipal. Sehingga KAP diminta untuk tidak melakukan terlalu lama perikatan kerja yang mengakibatkan terganggunya sikap independensi seorang auditor terhadap perusahaan, yang mengakibatkan auditor sungkan untuk memberikan opini *going concern* terhadap laporan akhir tahun perusahaan.

Durasi penugasan antara auditee yang sama dan kantor akuntan publik (KAP) bersertifikat dikenal sebagai *audit tenure*. Menurut Junaidi dan Hartono (2010), penerimaan opini *audit going concern* akan dipengaruhi oleh hubungan pemeriksa dengan klien dan sejauh mana kegagalan organisasi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya terungkap. Utama dan Badera (2016) mengatakan bahwa karena berkurangnya objektivitas auditor sebagai akibat dari keakrabannya dengan klien, dikhawatirkan bahwa periode kerja sama yang lebih lama dengan klien akan mengakibatkan penurunan pengungkapan masalah kelangsungan usaha. Jarak yang dekat antara auditor dengan pihak yang diaudit dapat mempengaruhi independensi auditor, terutama terkait fakta bahwa auditor tidak mau mengeluarkan biaya yang tinggi ketika dihadapkan pada tanggung jawab auditor akuntan. pelanggan, ada kekhawatiran bahwa pengungkapan tentang ketidakmampuan perusahaan untuk melanjutkan bisnis akan berkurang. Hal ini akan mempengaruhi penerimaan opini audit terhadap kelangsungan usaha.

Berdasarkan penelitian Nurmeidita (2018), serta Syahputra dan Yahya (2017), menyimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*. Berdasarkan penjelasan teoritis tersebut dan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₂: Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit.

Pengaruh *Disclouser* terhadap Opini Audit Going Concern

Disclosure berhubungan dengan teori agensi, yang mana teori agensi merupakan suatu hubungan antara principal dan agen yang mana auditor sebagai agen dan perusahaan

sebagai principal yang meminta agen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan harus menyediakan laporan yang sesuai dengan keadaan perusahaan saat itu, maka agen dapat menilai laporan keuangan yang disajikan sudah transparan atau belum (Afnan dkk, 2020). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus cukup untuk memberikan dasar pengambilan keputusan yang mengarah pada keputusan yang hati-hati dan tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara opini audit going concern dengan disclosure. Studi ini sejalan dengan temuan Miraningtyas dan Yudowati (2019), Kusumayanti dan Widhiyani (2017), dan Wong dan Yudaruddin (2022), yang sampai pada kesimpulan bahwa disclosure berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Sebab, unsur disclosure yang wajib disampaikan pelaku usaha diatur dalam Peraturan Nomor X.K.6 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (KEP-134/BL/2006). Berdasarkan penjelasan teoritis tersebut dan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₃: Disclosure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Debt default berhubungan dengan teori agensi karna auditor harus mengeluarkan opini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga perusahaan dapat memperbaiki keadaan perusahaan ke depannya. Kegagalan untuk memenuhi kewajiban bunga dan utang merupakan indikator kelangsungan usaha umumnya digunakan oleh penguji untuk mengevaluasi kesesuaian bisnis. Memeriksa hutang perusahaan adalah hal pertama yang akan dilakukan auditor untuk menentukan kesehatan keuangannya. Ketika sebuah organisasi terlilit hutang yang banyak, kasnya akan digunakan untuk menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, yang akan berdampak pada operasional perusahaan. Selain itu, auditor akan menetapkan status default perusahaan jika bisnis mengalami kesulitan membayar utangnya. Berdasarkan praduga ini, diantisipasi bahwa status default auditor dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern* (Verdiana & Utama, 2013).

Penelitian yang dilakukan Afnan dkk, (2020), Mahsa (2022), dan Izazi dan Arfianti (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Berdasarkan penjelasan teoritis tersebut dan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₄: Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Opinion shopping berhubungan dengan teori agensi sebab teori agensi menjelaskan bahwa auditor harus memiliki sikap independensi yang kuat sehingga tidak ragu dalam mengeluarkan opini, walaupun memiliki ancaman akan diputus perikatan kerja auditor harus tetap mempertahankan sikap independen. Penelitian dengan topik *going concern* terus dilakukan, perkembangan baru mengenai topik ini adalah adanya fenomena *opinion shopping (auditor switching)*. Lennox (2000) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Manajemen terlibat dalam *opinion shopping* untuk memberikan tekanan pada auditor untuk mengubah laporan keuangan perusahaan sehingga tampak akurat dan dapat diandalkan. Manajemen akan mencari auditor lain dengan harapan evaluator baru akan mengikuti keinginan eksekutif dalam hal perawatan pembukuan. Perusahaan akan mengancam auditor untuk melakukan pergantian auditor, oleh sebab itu maka independensi auditor akan berkurang dan auditor bersedia untuk mengeluarkan opini sesuai dengan keinginan perusahaan (Afnan dkk, 2020).

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian Mutsanna dan Sukirno (2020), Kusumayanti dan Widhiyani (2017), Chung dkk, (2019) serta Syahputra and Yahya (2017) yang mengatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*. Berdasarkan penjelasan teoritis tersebut dan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₅: Opinion Shopping berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

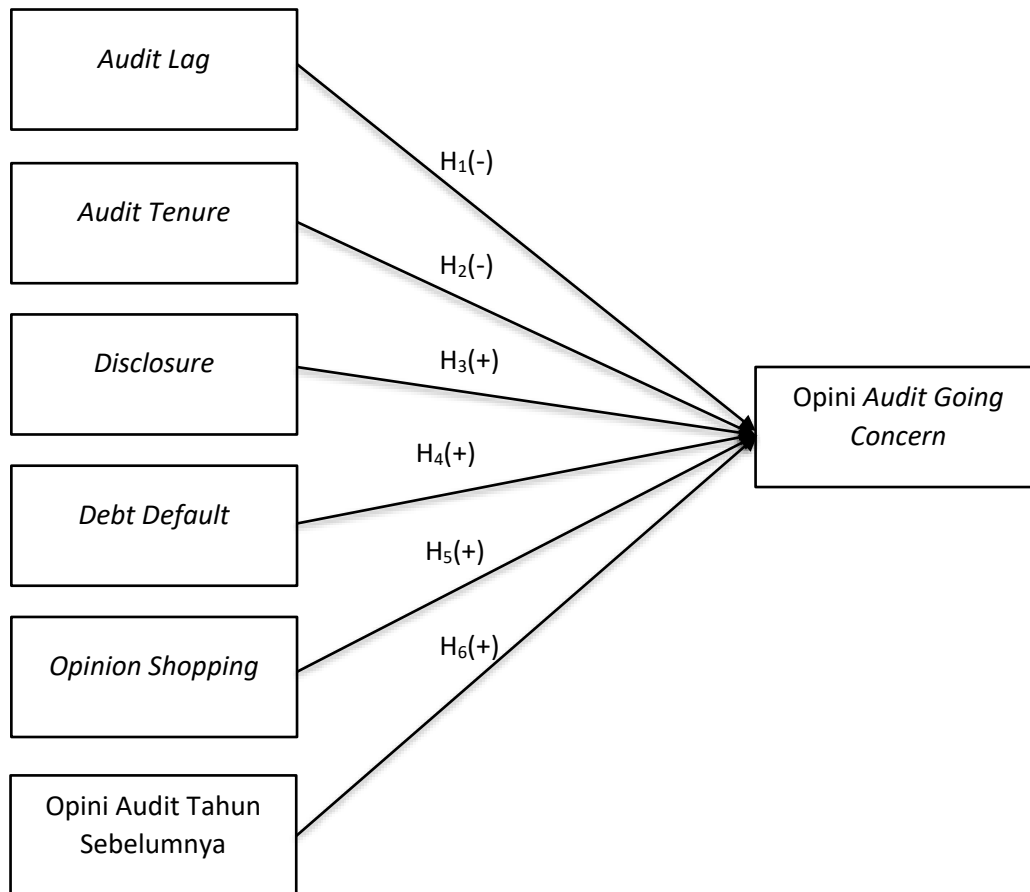
Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini *Audit Going Concern*

Menurut teori keagenan, pihak ketiga harus berfungsi sebagai penghubung antara prinsipal dan agen. Sebagai pihak ketiga yang independen, auditor eksternal atau auditor independen diperlukan dalam keadaan ini. Pendapat *auditee* tahun sebelumnya inilah yang dimaksud dengan opini audit tahun lalu. Jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, kemungkinan besar auditor akan melakukannya lagi pada tahun berikutnya (Wati, 2020). Jika auditor mengeluarkannya pada tahun sebelumnya, kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun mendatang (Santoso & Triani, 2018).

Penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh opini audit tahun sebelumnya, menurut penelitian Mutsanna dan Sukirno (2020), Pratiwi dan Lim (2018), dan Suryo dkk, (2019). Berdasarkan penjelasan teoritis tersebut dan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H₆: Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penurunan hipotesis dapat diperoleh metode penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dengan menggunakan objek penelitian adalah perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan kriteria merupakan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 yang mempublikasikan annual reporting.

Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern* dengan pengukuran variabel *dummy* dengan skor 1 menunjukkan perusahaan telah memberikan opini audit

terhadap kelangsungan usaha dan skor 0 untuk perusahaan yang belum memberikan opini audit. Selanjutnya untuk audit lag diukur dengan menghitung hari sejak kerja tahun *fiscal* hingga laporan auditor. *Audit tenure* diukur menggunakan jumlah audit perusahaan berturut-turut yang telah KAP mereka lakukan, tahun utama komitmen hilang sebelumnya dengan 1 dan ditambah 1 untuk tahun-tahun berikutnya. Hanya tahun 2017-2020 yang termasuk dalam pengukuran ini. *Disclosure* menggunakan hasil pembagian antara jumlah skor *disclosure* yang dipenuhi dengan jumlah skor maksimum (Hossain, 2008). Selanjutnya, *debt default* diukur menggunakan *current ratio*, hasil negatif menunjukkan *debt default* dan positif menunjukkan *non-debt default*. *Opinion shopping* diukur menggunakan variabel *dummy*, skor 1 jika suatu bisnis diberikan penilaian kelangsungan usaha pada tahun sebelumnya dan auditor telah berubah. Jika bisnis diberikan tinjauan kesinambungan bisnis tahun sebelumnya, skor 0 diberikan. Pengukuran variabel ini tidak didasarkan pada tahun pengamatan, tetapi pada periode penugasan yang kemungkinan besar auditor telah berubah setelah memperoleh opini audit tentang *going concern*. Terakhir, variabel opini tahun sebelumnya menggunakan variabel *dummy*. Skor 1 menunjukkan bahwa opini audit *going concern*, dan skor 0 menunjukkan opini audit *non going concern*.

Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi *logistic*. Namun sebelumnya, data sudah dilakukan uji *overall fit model test*, kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit* dan koefisien determinasi menggunakan *Nagelkerke R-Square* (Ghozali, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang dengan jumlah 26 perusahaan yang telah sesuai dengan kriteria. Pada Tabel 1 disajikan kriteria pengambilan sampel yang sudah disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Jumlah Perusahaan Dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	70	-
2	Perusahaan Dagang yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah pada tahun 2017-2020	37	33
3	Perusahaan Dagang yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut auditor lama tahun 2017-2020"	26	-
	Jumlah Sampel yang diteliti		26
	Jumlah Tahun Penelitian		4
	Jumlah Sampel Periode Penelitian		104

Selanjutnya untuk menilai model fit dan model keseluruhan (*Overall Fit Model Test*) dilihat dari perbandingan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ pada awal (*Block Number* = 0) dan nilai $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ pada akhir (*Block Number* = 1). nilai $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ *Block Number* = 0 adalah 78,368, sementara nilai $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ *Block Number* = 1 menjadi 51,910, Penurunan nilai $-2LL$ menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Selanjutnya adalah uji kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* untuk mengevaluasi viabilitas model regresi. Model dapat dinyatakan valid apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 dengan hasil dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hosmer and Lomeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,439	8	0,815

Dari hasil yang didapatkan nilai sig. lebih dari 0,05 yang artinya data sudah valid. Selain itu, dilakukan uji koefisien determinasi menggunakan *Nagelkerke R-Square* untuk mengetahui kekuatan variabel *independen* dapat menjelaskan variabel *dependen*. Hasil yang didapatkan sebesar 0,424 atau 42,4% variabel *independen* dapat menjelaskan variabel *dependen*, dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar penelitian. Terakhir, uji hipotesis menggunakan regresi logistik. Hasil dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis-Regresi Logistik

Variabel	Hipotesis	B	Sig.	Kesimpulan
Audit Lag → Opini <i>Audit Going Concern</i>	H ₁ (-)	-0,077	0,024	Terdukung
Audit Tenure → Opini <i>Audit Going Concern</i>	H ₂ (-)	-0,325	0,503	Tidak Terdukung
Disclosure → Opini <i>Audit Going Concern</i>	H ₃ (+)	-2,362	0,643	Tidak Terdukung
Debt Default → Opini <i>Audit Going Concern</i>	H ₄ (+)	0,936	0,463	Tidak Terdukung
Opini Shopping → Opini <i>Audit Going Concern</i>	H ₅ (+)	3,385	0,035	Terdukung
Opini Audit Tahun Sebelumnya → Opini <i>Audit Going Concern</i>	H ₆ (+)	3,169	0,023	Terdukung

Berdasarkan Tabel 3 *audit lag*, *opini shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Sedangkan, *audit tenure*, *disclosure*, dan *debt default* tidak dapat memengaruhi opini *audit going concern*.

Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Audit lag merupakan rentan waktu lamanya laporan audit independen yang dihitung jumlah harinya dimulai pada tanggal 31 Desember hingga laporan audit dipublikasikan. *Audit lag* memiliki hubungan dengan *agency theory* karena agen diharapkan untuk bertindak melakukan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Keterlambatan KAP dalam menerbitkan laporan audit belum tentu dikarenakan adanya masalah

kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut sehingga tidak ada pengaruh apapun dengan penerimaan opini audit *going concern*, sehingga *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* (Afnan dkk, 2020; Minerva dkk, 2020; Mughni, 2018). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), Nadzif and Durya (2022), dan Anita (2017) menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Lamanya hubungan perikatan KAP dengan sebuah perusahaan tidak mengakibatkan independensi auditor KAP tersebut berkurang tetapi kualitas audit yang diberikan oleh KAP akan meningkat, dan hal ini yang diinginkan oleh perusahaan.

Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Audit tenure merupakan lamanya perikatan kerja antara KAP dengan perusahaan. Ternyata masa jabatan auditor dan KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapat auditor atas kelangsungan audit karena tidak mengurangi independensi atau profesionalisme auditor. Penelitian Suryo dkk, (2019), Pratiwi and Lim (2018), Sari and Triyani (2018) sejalan dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berdampak signifikan terhadap penerimaan opini berdasarkan audit *going concern*. Audit tenure berhubungan dengan teori agensi karena deskripsi Eisenhardt (1989) tentang pemikiran terbatas sifat manusia tentang persepsi masa depan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmeidita (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*. Opini auditor tentang audit *going concern* dipengaruhi oleh durasi perikatan. Penerimaan auditor atas perlakuan yang diinginkan klien juga dipengaruhi oleh komitmen KAP terhadap keberhasilan klien dari waktu ke waktu. Semakin lama hubungan kerja antara auditor dengan KAP, maka derajat independensi auditor akan semakin rendah dan subjektivitas dalam membentuk opini audit terhadap kelangsungan audit akan semakin besar.

Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Disclosure merupakan pengungkapan tentang kondisi perusahaan pada saat melakukan pelaporan keuangan yang akan dipublikasikan. Hal ini dikarenakan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 mengatur tentang item *disclosure* yang harus disampaikan perusahaan, sehingga pengungkapan tidak mempengaruhi diterimanya opini *audit going concern* (Zulfikar & Syafruddin, 2013). Teori agensi berhubungan dengan *disclosure* karena teori agensi merupakan suatu hubungan antara *principal* dan agen yang mana auditor sebagai agen dan perusahaan sebagai *principal* yang meminta agen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan harus menyediakan laporan yang sesuai dengan keadaan perusahaan saat itu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miraningtyas dan Yudowati (2019), Kusumayanti dan Widhiyani (2017), dan Wong dan Yudaruddin (2022) menunjukkan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit atas operasi yang dilanjutkan kemungkinan besar akan diberikan terhadap perusahaan jika gagal mengungkapkan rasio keuangan yang baik,

dampak kondisi ekonomi, atau keraguan tentang kelangsungan usahanya. Dengan koefisien beta negatif, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan kesehatan usahanya cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Semakin banyak informasi yang diungkapkan klien, semakin baik posisi keuangan mereka untuk menghindari penerimaan opini audit kinerja yang berkelanjutan.

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Debt default merupakan kegagalan perusahaan dalam menyelesaikan hutang. Hal ini tidak sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami status *debt default* karena perusahaan setiap tahun membayar cicilan hutang, sehingga *debt default* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* (Hinarno & Osesoga, 2016). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afnan dkk, (2020), Mahsa (2022), dan Izazi dan Arfianti (2019) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mungkin karena ketidakmampuan organisasi untuk memenuhi kewajibannya dan juga komitmen kepentingan pada pengembangan dan menghadapi kesulitan dalam membayar komitmen sehingga akan mempengaruhi organisasi dalam mempertahankan bisnisnya. *Debt default* merupakan indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu usaha.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opinion shopping merupakan tindakan memilih auditor baru yang setuju untuk mengikuti keinginan manajemen dalam mencapai tujuan pelaporan keuangan. *Opinion shopping* berhubungan dengan teori agensi yang dijelaskan oleh Eisenhardt (1989) yang menjelaskan bahwa manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*) sehingga melakukan tekan kepada auditor yang melakukan auditee terhadap laporan perusahaan. Bahkan ketika auditor mendapat tekanan dari manajemen, auditor akan mempertahankan independensinya untuk melakukan audit yang berkualitas. Ketika manajemen mengancam auditor tentang pergantian auditor, auditor tidak akan terpengaruh dan akan tetap memberikan opini audit operasional yang sedang berlangsung. Bukti empiris menunjukkan bahwa auditor bertindak independen dalam audit dan menyatakan pendapatnya, bahkan di hadapan praktik pengadaan, namun hal ini tidak menghalangi auditor untuk menyatakan pendapat audit untuk perusahaan yang sedang berjalan Kusumayanti dan Widhiyani (2017). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Mutsanna dan Sukirno (2020), Kusumayanti dan Widhiyani (2017), Chung dkk, (2019) serta Syahputra dan Yahya (2017) berarti besar kecilnya *opinion shopping* tidak dapat menentukan apakah perusahaan mengalami opini audit *going concern* atau tidak. Maka dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang telah dikeluarkan oleh auditor tahun sebelumnya, opini audit *going concern* tersebut merupakan evaluasi penting bagi

auditor untuk melakukan opini audit pada tahun berjalan. Hal ini disebabkan karena dengan pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, perusahaan kehilangan kepercayaan dari pihak eksternal mengenai kelangsungan hidup usaha perusahaan sehingga akan mempersulit manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang sempat terpuruk pada tahun berjalan. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Mutsanna dan Sukirno (2020), Pratiwi dan Lim (2018), dan Suryo dkk, (2019). Opini audit tahun sebelumnya menjadi hal penting karena dapat memengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini akan menjadi pertimbangan auditor untuk menilai keadaan perusahaan tahun berjalan daripada tahun sebelumnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah perusahaan ini hanya 26 perusahaan dan hanya mengambil empat tahun annual reports pada tahun 2017-2020. maka sebaiknya dilakukan penelitian tambahan dengan memperbanyak jumlah perusahaan dan periode waktu yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati kecenderungan (trend) penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk meningkatkan kemampuan penelitian dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel independen seperti rasio keuangan lain atau faktor lain yang memiliki hubungan erat dengan penerimaan opini audit *going concern*. Faktor-faktor tersebut antara lain financial distree, rasio likuiditas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP secara akurat dan tepat.

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dipengaruhi oleh *audit lag*, *audit tenure*, *disclosure*, *debt default*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan 26 sampel perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dari faktor-faktor yang diuji, yang memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah *audit lag*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya. Sedangkan *audit tenure*, *disclosure*, dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini memiliki kontribusi yaitu baik secara literatur untuk menambah literatur mengenai determinan opini audit *going concern*. Selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan dan untuk mengarahkan pihak manajemen dapat mengambil keputusan dan strategi yang efektif.

Daftar Pustaka

- Afnan, Y., Hernawati, E., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Audit Lag, Dan Disclosure Pada Opini Audit Going Concern. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*,
- Anita, W. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i2.939>
- Ardiani, N., Dp, E. N., & Azlina, N. (2012). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20(4), 1-21.
- Chung, H., Sonu, C. H., Zang, Y., & Choi, J.-H. (2019). Opinion shopping to avoid a going concern audit opinion and subsequent audit quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 38(2), 101-123. <https://doi.org/10.2308/ajpt-52154>
- Difa, R. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh keuangan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(8).
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of management Review*, 14(1), 57-74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Hinarno, E., & Ososoga, M. S. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan, Kepemilikan Perusahaan, Disclosure, Pertumbuhan Perusahaan dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 8(2), 89-110. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v8i2.583>
- Hossain, M. (2008). *The extent of disclosure in annual reports of banking companies: The case of India*.
- Ibrahim, S. P., & RAHARJA, R. (2014). Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012) *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*].
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh debt default, financial distress, opinion shopping dan audit tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Januarti, I. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *MAKSI*, 8.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junaidi, J., & Hartono, J. (2010). Non-financial factors in the going-concern opinion. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 25(3), 369-378.
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh opinion shopping, disclosure dan reputasi KAP pada opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2290-2317.
- Lennox, C. S. (2000). Going-concern opinions in failing companies: Auditor dependence and opinion shopping. Available at SSRN 240468. <https://doi.org/10.2139/ssrn.240468>
- Mahsa, S. M. (2022). Pengaruh Debt Default, Mandatory Disclosure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Audit Delay sebagai Variabel Moderasi. *KALBISLANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(4), 5318-5335.

- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan dan audit lag terhadap opini audit going concern. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 254-266. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Miraningtyas, A. S. A., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(3), 76-85.
- Mughni, N. N. (2018). *Pengaruh Kualitas Audit, Audit Lag, Opinion Shopping, Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013-2016)*.
- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 290-309. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.31600>
- Nadzif, N., & Durya, N. P. M. A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(2), 206-221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Napitupulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1565-1577. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i06.p13>
- Novianti, N., & Sutrisno, G. I. (2010). Tenur Kantor Akuntan Publik, Tenur Partner Audit, Auditor Spesialisasi Industri, dan Kualitas Audit. *Universitas Brawijaya*.
- Nurmeidita, R. (2018). *Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI tahun 2013–2017)*.
- Prasetyo, D., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit, Dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4).
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1700>
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, audit lag, dan financial distress terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(3), 1-24.
- Sari, D. I. (2015). Analisis terhadap Peranan dan Strategi Bank Indonesia serta Pemerintah dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1).
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh audit tenure, debt default, kualitas audit dan opini audit terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.46806/ja.v7i1.456>
- Sari, P. C. (2020). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.22225/jraw.1.1.1509.1-7>
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 123-130. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i2.1164>
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh audit tenure, audit delay, opini audit tahun sebelumnya dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *Syiah Kuala University*. <https://doi.org/10.25105/jmat.v2i2.4959>

- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Bandung: Alfabeta, 1-248.
- Utama, I., & Badera, I. (2016). Penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern dan faktor-faktor prediktornya. *E-Jurnal Akuntansi*, 14, 893-919.
- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini audit going concern: sudut pandang likuiditas, leverage, financial distress risk, tax risk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(1), 122-140. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657>
- Verdiana, K. A., & Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh reputasi auditor, disclosure, audit client tenure pada kemungkinan pengungkapan opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 530-543.
- Wati, Y. (2020). Auditor Switching: New Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(1), 87-126. <https://doi.org/10.33312/ijar.464>
- Werastuti, D. N. S. (2013). Pengaruh auditor client tenure, debt default, reputasi auditor, ukuran klien dan kondisi keuangan terhadap kualitas audit melalui opini audit going concern. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1).
- Wong, F. W., & Yudaruddin, Y. A. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor, Karakteristik Perusahaan dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 310-329. <https://doi.org/10.36733/juara.v12i2.3428>
- Zulfikar, M., & Syafruddin, M. (2013). Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.